

**DISKRIMINASI DISABILITAS DALAM BINGKAI WACANA
KOMEDI SEKOLAH NORMAL TRETAN UNIVERSE:
ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK**

AZHAR BANCAR CARAKA

ABSTRAK

Komedi yang menghadirkan penyandang disabilitas sering menimbulkan dilema, karena di satu sisi dapat menjadi hiburan, tetapi di sisi lain berpotensi melanggengkan diskriminasi. Fenomena ini tampak pada segmen “Sekolah Normal” di kanal YouTube Tretan Universe, yang populer di kalangan penonton muda Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi disabilitas yang muncul dalam konten tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi analisis: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data diperoleh dari tiga video “Sekolah Normal” dengan jumlah penonton terbanyak, didukung pula oleh studi dokumentasi dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk utama diskriminasi disabilitas. Pertama, stereotip negatif yang mengaitkan disabilitas dengan kelemahan, keterbatasan, atau bahan ejekan. Kedua, eksploitasi kondisi fisik penyandang disabilitas yang dijadikan sumber kelucuan dalam sketsa komedi. Ketiga, penggunaan bahasa yang sarat dengan kekerasan simbolik, baik secara langsung maupun tersirat, sehingga memperkuat marginalisasi. Meski demikian, penelitian juga menemukan momen ketika penyandang disabilitas terlibat aktif dalam proses humor, konstruksi diskriminasi juga dihasilkan dari kesepakatan kelompok disabilitas dalam wacana. Kesimpulannya, komedi berbasis digital yang melibatkan disabilitas masih sangat rentan melanggengkan diskriminasi. Praktik diskriminasi tetap mendominasi dan menunjukkan perlunya kesadaran kritis agar konten hiburan tidak memperkuat ketidakadilan sosial.

Kata kunci: disabilitas, diskriminasi, YouTube, komedi, analisis wacana kritis

***DISABILITY DISCRIMINATION IN THE COMEDY
DISCOURSE OF YOUTUBE: A CRITICAL DISCOURSE
ANALYSIS OF VAN DIJK***

AZHAR BANCAR CARAKA

ABSTRACT

Comedy that features persons with disabilities often raises dilemmas, as it can serve as entertainment on the one hand, but on the other hand has the potential to perpetuate discrimination. This phenomenon is evident in the “Sekolah Normal” segment on the YouTube channel Tretan Universe, which is highly popular among young audiences in Indonesia. This study aims to examine the forms of disability discrimination that appear in the content. The research employs a qualitative approach using Teun A. Van Dijk’s Critical Discourse Analysis, which encompasses three dimensions: text, social cognition, and social context. Data were collected from three “Sekolah Normal” videos with the highest number of viewers, supported by documentation and relevant literature. The findings indicate three main forms of disability discrimination. First, negative stereotypes that associate disability with weakness, limitation, or mockery. Second, the exploitation of physical conditions of persons with disabilities as sources of humor in comedy sketches. Third, the use of language laden with symbolic violence, either directly or implicitly, which reinforces marginalization. Nevertheless, the study also identifies moments when persons with disabilities actively participate in humor, showing that discriminatory constructions can also emerge from the consent of the disability group within the discourse. In conclusion, digital comedy involving disability remains highly vulnerable to perpetuating discrimination. Discriminatory practices still dominate, highlighting the need for critical awareness so that entertainment content does not reinforce social injustice.

Keywords: *disability, discrimination, YouTube, comedy, critical discourse analysis*